

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Tanpa bahasa manusia tidak akan bisa saling berinteraksi dengan yang lainnya. Bahasa tidak hanya terdiri dari bahasa lisan, adapula bahasa tubuh dan juga bahasa tulisan.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat (Chaer, 2006:2). Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi itu bersifat arbitrer. Tidak ada hubungan atau ketentuan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Contohnya antara kata atau lambang, yang berupa bunyi, [*kuda*] dengan bendanya, yaitu sejenis binatang berkaki empat yang biasanya dikendarai atau untuk menarik beban. Kalau memang ada hubungan antara lambang bunyi [*kuda*] dengan binatangnya itu, tentu orang di Jawa Tengah juga akan menyebutkannya dengan *kuda*, bukannya *jaran*. Begitu juga orang di London, Inggris, tidak akan menyebutnya yang dieja *horse* (Chaer, *Op.cit*:2).

Agar tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan makna, maka diperlukannya terjemahan. Terjemahan digunakan untuk menjembatani komunikasi antara dua

kelompok yang berbeda. Misalnya satu kelompok merupakan penutur bahasa Indonesia, dan satu kelompok lainnya merupakan penutur bahasa Jepang. Komunikasi tidak akan berjalan lancar jika kedua kelompok tersebut tidak mengetahui makna apa yang lawan bicaranya katakan.

Di dalam abad ke-21 ini, terjemahan merupakan hal yang penting, dimana orang-orang bebas berbagi atau bertukar informasi antar suku, negara dan juga bahasa. Penerjemahan adalah upaya mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Sayogie, 2014:6). Menurut Nida dan Taber (1974:12) dalam Sayogie (*Loc.Cit*) mengemukakan bahwa penerjemahan

“consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first terms id meaning and secondly in terms of style”.

–menerjemahkan adalah proses untuk menghasilkan padanan alami yang paling mendekati dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama pada tingkat makna dan kedua pada tingkat gaya (Choliludin 2007:3).

Menurut Larson (1984:15) dalam Choliludin (*Op.Cit*:22), terjemahan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu terjemahan berdasarkan bentuk (linguistik) dan terjemahan berdasarkan makna. Terjemahan berdasarkan bentuk (linguistik) cenderung mengikuti sumber bahasa dan dikenal sebagai terjemahan harfiah, sementara terjemahan berdasarkan makna cenderung mengkomunikasikan makna teks bahasa sumber dalam bentuk bahasa sasaran yang alami. Terjemahan yang demikian disebut sebagai terjemahan idiomatik.

Menurut Larson (1984:16) dalam Choliludin (*Op.Cit*: 23), mengatakan bahwa terjemahan idiomatik menggunakan bentuk alami dari bahasa sasaran baik dalam konstruksi gramatikanya maupun dalam pilihan bagian leksikalnya. Terjemahan yang benar-benar idiomatik tidak kedengaran seperti hasil terjemahan. Hasil terjemahan tersebut terdengar seolah seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli. Oleh karena itu, penerjemah yang baik akan mencoba menerjemahkan secara idiomatik.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada terjemahan idiom. Idiom merupakan salah satu hal yang penting dalam berbahasa karena idiom merupakan cerminan pengalaman manusia atas situasi yang sering terjadi yang menunjukkan perilaku manusia, ciri-ciri sosial, dan kebiasaan orang-orang di suatu negara. Idiom juga mengandung unsur kesantunan bahasa. Oleh sebab itu, penerjemahan idiom dianggap penting karena adanya unsur budaya dan kesantunan bahasa di dalamnya.

Kesulitan penerjemahan idiom terjadi dikarenakan idiom memiliki makna arbiter yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah tanpa mengetahui makna atau isi pesan sebenarnya dari idiom tersebut. Adanya unsur budaya, ciri-ciri sosial dan kesantunan bahasa juga semakin mempersulit penerjemahan idiom. Penerjemahan idiom diperlukan agar makna atau isi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya dapat tersampaikan secara tepat.

Menurut Keraf (2007:109), idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum (biasanya bentuk frase), yang maknanya tidak sama dengan makna gabungan kata-kata pembentuknya. Sebagai contoh “tangan

panjang” artinya bukan seseorang yang memiliki tangan panjang, tetapi memiliki arti orang yang suka mencuri. Dalam bahasa Jepang, idiom disebut *Kanyouku*. Shouzo (1991:216) menyatakan bahwa *kanyouku* adalah dua atau lebih kosakata yang berkaitan, yang menggambarkan arti yang spesial’. Seperti, *ago de tsukau* ‘memerintah dengan sombong’, *ashi ga deru* ‘melebihi anggaran’, dan *hone o oru* ‘bekerja keras’.

Kesepadanan dalam penerjemahan idiom merupakan hal yang penting agar maksud yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara tepat. Nida (1974) dalam Sutrisno (2016:5) membagi kesepadanan dalam penerjemahan menjadi dua kategori, yaitu kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Kesepadanan formal mengacu pada kesepadanan maksimal pada kata atau frase sumber bahasa. Sedangkan kesepadanan dinamis mencari padanan yang terdekat dan wajar (*closest natural equivalence*) dalam bahasa sasaran.

Peneliti membahas mengenai analisis penerjemahan idiom dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam novel *Laskar Pelangi* terjemahan Hiroaki Kato dan Shintaro Fukutake, Ph.D. Novel *Laskar Pelangi* merupakan novel yang sangat populer dan didaulat menjadi salah satu novel paling berpengaruh di Indonesia. *Laskar Pelangi* menceritakan sepuluh anak-anak pedalaman Belitung yang pantang menyerah dalam mencapai cita-cita mereka meskipun hidup dalam kesulitan. Dalam novel ini terdapat banyak nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai pendidikan. Andrea Hirata berhasil untuk menggambarkan kondisi pendidikan yang memprihatikan di

pedalaman, juga kesenjangan sosial antara anak-anak SD Muhammadiyah dengan sekolah PN Timah.

Novel Laskar Pelangi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan judul *Niji no Shounentachi* oleh Hiroaki Kato dan Shintaro Fukutake, Ph. D. Menurut biodata yang dikutip pada laman web-nya, Hiroaki Kato merupakan seorang musisi, actor, MC, penerjemah lisan maupun tulisan. Beliau pernah menempuh pendidikan di Yogyakarta dan telah mendapatkan gelar master di bidang linguistik. Tidak hanya menerjemahkan novel Laskar Pelangi, beliau juga telah menerjemahkan beberapa lagu dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, salah satu contohnya adalah lagu milik Tulus yang berjudul “Sepatu” telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan judul “Kutsu”. Sedangkan, berdasarkan laman Sophia University Shintaro Fukutake, Ph.D merupakan seorang professor di *Faculty of Global Studies* Sophia University. Spesialisasi beliau adalah antropologi budaya dan studi Asia Tenggara, khususnya di wilayah Indonesia dan Timor Leste.

Penelitian ini dilakukan karena kesulitan pemelajar dalam memahami idiom. Pemelajar cenderung menerjemahkan idiom secara harfiah tanpa memahami makna sebenarnya dari idiom itu sendiri, sehingga makna yang sebenarnya ingin disampaikan dari bahasa sumber tidak tersampaikan dengan baik di dalam bahasa sasaran.

Menurut artikel yang ditulis oleh Okrent pada tahun 2016, ada 9 kasus kesalahan penerjemahan kecil yang menyebabkan masalah besar. Di dalamnya, beliau

menyatakan adanya kesalahan penerjemahan idiom dalam bahasa Rusia yang hampir memicu perang nuklir. Pada saat itu, perdana menteri Nikita Khrushchev berpidato dengan mengucapkan frasa yang diterjemahkan secara harfiah berarti “kami akan mengubur kalian”, padahal makna sebenarnya adalah “kami akan hidup untuk melihat kalian dikuburkan” atau “Kami akan hidup lebih lama dari kalian”. Meskipun makna sebenarnya dari idiom tersebut masih dianggap kurang baik, namun tidak terlalu mengancam seperti terjemahan harfiahnya.

Alasan penulis memilih novel *Laskar Pelangi* sebagai objek penelitian dikarenakan novel *Laskar Pelangi* berhasil menjadi “*Top Best Seller*” sepanjang masa di Indonesia, setelah angka penjualan novel ini menembus 5 juta eksemplar. Novel ini juga berhasil memenangkan *New York Book Festival* pada tahun 2013 dan telah diterjemahkan ke dalam 34 bahasa dan Salah satunya ialah dalam bahasa Jepang dengan judul *Niji no Shounen-tachi* yang diterjemahkan oleh Hiroaki Kato dan Shintaro Fukutake, Ph.D. Penulis telah menganalisis metode, teknik dan kesepadanan makna penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam novel *Laskar Pelangi* terjemahan Hiroaki Kato dan Shintaro Fukutake, Ph.D.

B. Fokus dan Sub fokus

Fokus :

Penelitian ini berfokus pada penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam novel Laskar Pelangi terjemahan Hiroaki Kato dan Shintaro Fukutake, Ph.D.

Sub fokus :

Sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Metode penerjemahan dalam penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam novel Laskar Pelangi terjemahan Hiroaki Kato dan Shitaro Fukutake, Ph.D.
2. Teknik penerjemahan dalam penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam novel Laskar Pelangi terjemahan Hiroaki Kato dan Shitaro Fukutake, Ph.D.
3. Kesepadanan dalam penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam novel Laskar Pelangi terjemahan Hiroaki Kato dan Shitaro Fukutake, Ph.D.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam novel *Laskar Pelangi* terjemahan Hiroaki Kato dan Shitaro Fukutake, Ph.D?
2. Bagaimana teknik penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam novel *Laskar Pelangi* terjemahan Hiroaki Kato dan Shitaro Fukutake, Ph.D?
3. Bagaimana kesepadanan dalam penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam novel *Laskar Pelangi* terjemahan Hiroaki Kato dan Shitaro Fukutake, Ph.D?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah hasil temuan ilmiah mengenai penerjemahan idiom, khususnya mengenai metode, teknik dan kesepadanan penerjemahan idiom Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia penerjemahan Indonesia – Jepang maupun sebaliknya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis, adalah:

1. Bagi Pengajar :

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengajar dalam pembelajaran *Honyaku* (Terjemahan).

2. Bagi Pemelajar :

- Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mengenai terjemahan, khususnya penerjemahan idiom.
- Dapat dijadikan sebagai referensi dalam menerjemahkan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.
- Dapat memberikan gambaran atau anjakan metode, teknik dan kesepadanan pada penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.
- Sebagai wawasan teoritis dalam menelaah terjemahan idiom.